

Metode Keteladanan (*Modeling*), Pembiasaan Rutin, Dan Pendekatan Kooperatif Untuk Pembelajaran Karakter Pada Sekolah Rakyat

Nur Rizkiyah^{1*}, Luluk Setyowati², Loecita Sandiar³, Husain Nurisman⁴, Novita Delima⁵, Zeinora⁶, Bado Riyono⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Indraprasta PGRI

*Corresponding Email: Qytaman@yahoo.co.id

ABSTRAK- Perkembangan media sosial, digitalisasi, dan maraknya perundungan menuntut penguatan pendidikan karakter di Sekolah Rakyat Bekasi Timur agar teknologi dan lingkungan belajar mendukung akhlakul karimah. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara semi-terstruktur (5 siswa, 2 guru, 1 orang tua), observasi partisipatif, dan kajian dokumen; data dianalisis secara tematik melalui reduksi, pengkodean, dan triangulasi. Hasil menunjukkan bahwa metode keteladanan (*modeling*), pembiasaan rutin, dan pendekatan kooperatif saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa. *Modeling* efektif bila guru konsisten menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan empati; pembiasaan rutin (doa pagi, piket, refleksi) menginternalisasi kebiasaan positif apabila disertai pemaknaan; pendekatan kooperatif mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif namun memerlukan mekanisme penilaian individu dan pembagian tugas jelas. Temuan juga menekankan perlunya psikoedukasi dan keterlibatan komunitas untuk mencegah perilaku menyimpang serta memediasi penggunaan media digital. Integrasi ketiga metode dalam kurikulum dan budaya sekolah meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter. Direkomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam praktik *modeling* dan fasilitasi kelompok, penguatan makna dalam rutinitas harian, rubrik penilaian kerja kelompok, monitoring berkala, serta keterlibatan orang tua dan komunitas untuk memastikan kesinambungan dan relevansi nilai dalam konteks modern.

Kata Kunci: Keteladanan, Pembiasaan Rutin, Karakter

ABSTRACT- The development of social media, digitalization, and the rise of bullying require strengthening character education at the East Bekasi Elementary School so that technology and the learning environment support noble character. This qualitative study used semi-structured interviews (5 students, 2 teachers, 1 parent), participant observation, and document review; data were analyzed thematically through reduction, coding, and triangulation. The results indicate that modeling, routine habits, and a cooperative approach complement each other in shaping students' character. Modeling is effective when teachers consistently demonstrate honesty, discipline, and empathy; routine habits (morning prayer, cleaning, reflection) internalize positive habits when accompanied by meaning; the cooperative approach develops social skills, empathy, and collective responsibility but requires individual assessment mechanisms and clear task allocation. The findings also emphasize the need for psychoeducation and community involvement to prevent deviant behavior and mediate the use of digital media. The integration of these three methods into the curriculum and school culture increases the effectiveness of character learning. Ongoing training for teachers in modeling

and group facilitation practices, reinforcement of meaning in daily routines, group work assessment rubrics, regular monitoring, and parental and community involvement are recommended to ensure the continuity and relevance of values in the modern context.

Keywords: *Exemplary Behavior, Routine Habits, Character*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat media sosial dan digitalisasi menuntut upaya sistematis untuk mengarahkan pengalaman anak-anak di Sekolah Rakyat agar selaras dengan nilai akhlakul karimah; hal ini menuntut penguatan literasi digital, mediasi orangtua, dan pendidikan karakter berbasis sekolah agar penggunaan teknologi mendukung tumbuh kembang moral siswa dan bukan sebaliknya (Afrida et al., 2025). Di samping itu, fenomena perundungan yang masih marak di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa lingkungan belajar belum sepenuhnya aman dan mendukung perkembangan karakter yang sehat, sehingga metode pendidikan karakter harus menekankan pencegahan dan penanganan *bullying* melalui pendekatan yang komprehensif (Hofifah et al., 2025). Sekolah Rakyat sebagai konsep pendidikan yang lahir dari dan untuk masyarakat menawarkan landasan filosofis kuat untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis komunitas, pengalaman nyata, dan kegiatan yang mengedepankan kebersamaan serta tanggung jawab sosial (Puspitasari et al., 2024).

Mengintegrasikan metode keteladanan (*modeling*) menjadi krusial karena anak-anak belajar banyak dari contoh perilaku guru, orangtua, dan tokoh masyarakat; keteladanan yang konsisten dapat membentuk kebiasaan moral dan sikap empatik siswa, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih alami dan tahan lama (Arie Prabowo et al., 2024). Sementara itu, pembiasaan rutin dalam konteks Sekolah Rakyat dapat diterapkan melalui kegiatan sehari-hari yang sederhana namun berulang misalnya kebiasaan tolong-menolong, istirahat refleksi, dan kegiatan gotong royong yang akan memperkuat disposisi karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan empati (Arie Prabowo et al., 2024). Pendekatan kooperatif pada pembelajaran juga relevan karena mendorong interaksi sosial positif, keterampilan kolaboratif, dan saling menghargai antar siswa, yang semuanya sejalan dengan cita-cita Sekolah Rakyat untuk membentuk warga yang mandiri, kreatif, dan beretika (Anisa, 2023).



Gambar 1. Sekolah Rakyat di Bekasi

Selain itu, sejarah panjang dan akar sosial Sekolah Rakyat menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis; perlu adanya keterlibatan komunitas dan penerapan nilai dalam konteks kehidupan nyata sehingga siswa merasakan relevansi moral dalam tindakan sehari-hari (Lesmana, 2025). Implementasi *Merdeka Curriculum* dan tantangan era Society 5.0 memperlihatkan kebutuhan adaptasi nilai-nilai tradisional Ki Hajar Dewantara ke dalam praktik kontemporer, termasuk pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran karakter tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar Sekolah Rakyat. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter yang efektif harus memadukan metode keteladanan, rutinitas pembiasaan, dan struktur pembelajaran kooperatif yang kontekstual terhadap budaya dan kondisi masyarakat setempat (Sari et al., 2025).



Gambar 2. Sekolah Rakyat

Perhatian terhadap kesehatan mental dan kesiapan psikologis siswa juga menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pembentukan karakter, karena siswa yang memiliki dukungan psikoedukasi lebih mampu menghadapi tekanan, mengelola emosi, dan berinteraksi

positif dalam lingkungan belajar kooperatif (Sahrani et al., 2020). Psikoedukasi bagi siswa dan pelatihan bagi guru serta orangtua perlu disinergikan dengan praktik keteladanan dan pembiasaan agar intervensi karakter tidak terfragmentasi, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan holistik anak (Sahrani et al., 2020). Di konteks Sekolah Rakyat, kegiatan relawan, kerja bakti, dan proyek berbasis masyarakat dapat menjadi wahana psikoedukatif untuk melatih empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial, sebagaimana didorong oleh keinginan siswa untuk bertanggung jawab dan bekerjasama (Saring & Widiyanto, 2023).

Praktik pembelajaran kooperatif yang diatur secara sistematis memfasilitasi pengalaman saling tolong-menolong dan diskusi reflektif yang mendukung pemahaman nilai-nilai akhlakul karimah; teknik seperti pembelajaran berbasis masalah, kelompok diskusi, dan kegiatan proyek bersama dapat menanamkan sikap saling menghargai serta kemampuan bekerja dalam tim (Baidowi et al., 2025). Keteladanan guru dan tokoh masyarakat harus didukung oleh kebijakan sekolah yang konsisten, lingkungan sekolah yang aman dari *bullying*, dan peran aktif orangtua dalam memediasi penggunaan media digital sehingga pesan nilai yang disampaikan di sekolah tidak bertentangan dengan pengalaman di rumah atau di dunia maya (Afrida et al., 2025). Dengan demikian, integrasi keteladanan, pembiasaan rutin, dan pendekatan kooperatif bukan hanya strategi pedagogis, melainkan perlu dipandang sebagai satu rangkaian intervensi yang saling memperkuat untuk membentuk karakter anak secara menyeluruh dan kontekstual.

Aplikasi nilai-nilai Sekolah Rakyat yang menekankan pembelajaran berbasis masyarakat dan pengalaman nyata menyediakan kerangka operasional untuk merancang rutinitas harian dan modul kooperatif yang sesuai budaya lokal; hal ini memungkinkan proses internalisasi karakter berlangsung dalam situasi sosial yang relevan dan bermakna bagi siswa (Hidayah et al., 2022). Keterlibatan warga, alumni, dan lembaga setempat dalam kegiatan sekolah memperluas ruang teladan serta menyediakan lebih banyak model perilaku positif yang dapat ditiru siswa, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah dan tanggung jawab sosial (Effendi, 2020). Kombinasi tersebut juga mendukung tujuan pendidikan karakter yang diharapkan oleh visi Ki Hajar Dewantara, yakni melahirkan generasi yang mandiri, kreatif, berpendidikan, dan bertanggung jawab di era modern (Sofanudin, 2015).

Untuk memastikan keberlanjutan, intervensi perlu dipantau melalui evaluasi berkala terhadap sikap dan perilaku siswa, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan program literasi

digital bagi orangtua sehingga lingkungan pendidikan baik daring maupun luring mendukung pembentukan karakter. Pencegahan *bullying* melalui kebijakan yang jelas dan program empati berbasis pengalaman nyata, ditambah dukungan psikoedukatif, akan menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif bagi pembelajaran kooperatif dan pembiasaan nilai (Hofifah et al., 2025). Dengan demikian, penelitian tentang penggabungan metode keteladanan, pembiasaan rutin, dan pendekatan kooperatif pada pembelajaran karakter di Sekolah Rakyat menjadi sangat relevan untuk merumuskan model pendidikan karakter yang holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan tujuan menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena di Sekolah Rakyat Bekasi Timur. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap perspektif peserta melalui data naratif dan observasi kontekstual. Tahapan penelitian meliputi: (1) Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 5 siswa, 2 guru, dan 1 orang tua; observasi partisipatif di lingkungan kelas; serta kajian dokumen sekolah (catatan kegiatan, kurikulum sederhana, dan tugas siswa). Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan; rekaman audio digunakan dengan izin. (2) Reduksi data : proses penyaringan, merangkum, dan mengkategorikan data mentah untuk memfokuskan informasi relevan terhadap pertanyaan penelitian. (3) Analisis data dilakukan secara tematik melalui pengkodean terbuka, identifikasi pola, serta triangulasi antar-sumber (siswa, guru, orang tua, dokumen) untuk meningkatkan kredibilitas temuan. (4) Penyajian hasil temuan disajikan secara naratif didukung kutipan peserta dan diagram tematik. (5) Kesimpulan penarikan makna, implikasi praktis, dan rekomendasi berdasarkan interpretasi data. Data diambil melalui wawancara dan dokumentasi.

Sampel dipilih secara *purposive* sebanyak 8 informan (5 siswa, 2 guru, 1 orang tua) dengan kriteria inklusi: partisipan terdaftar aktif di Sekolah Rakyat, berpengalaman terkait fokus penelitian, dan bersedia memberikan data. Lokasi penelitian di Sekolah Rakyat, Bekasi Timur. Waktu pelaksanaan berlangsung antara Juli hingga Oktober 2025; kegiatan meliputi persiapan dan izin (Juli), pengumpulan data (Agustus–September), serta reduksi, analisis, dan penyusunan laporan (September–Oktober). Untuk validitas digunakan triangulasi sumber, pemeriksaan anggota (*member checking*) bila memungkinkan, dan dokumentasi *audit trail*.

Aspek etika diperhatikan melalui izin resmi sekolah, persetujuan peserta, serta jaminan kerahasiaan dan anonimitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dari 8 informan (5 siswa, 2 guru, 1 orang tua) menunjukkan bahwa keteladanan (*modeling*), pembiasaan rutin, dan pendekatan kooperatif dipandang saling melengkapi dalam pembelajaran karakter di Sekolah Rakyat. Informan menyebutkan bahwa guru yang menjadi teladan memberi contoh nyata perilaku disiplin, sopan, dan tanggung jawab sehingga siswa lebih mudah meniru. Pembiasaan rutin seperti do'a pagi, piket kelas, dan sesi refleksi harian membantu menginternalisasi kebiasaan positif secara konsisten. Pendekatan kooperatif melalui kerja kelompok dan proyek bersama meningkatkan empati, komunikasi, dan tanggung jawab kolektif. Secara umum, siswa merasa lebih termotivasi ketika melihat guru berperilaku konsisten; guru menilai kombinasi ketiganya efektif membangun budaya sekolah; orang tua mengapresiasi perubahan perilaku anak di rumah. Kelebihan *modeling*: memberikan contoh konkret dan cepat mempengaruhi sikap siswa, memperkuat kredibilitas pesan karakter. Kelemahannya: efektivitas bergantung pada konsistensi guru; jika guru tidak konsisten, efeknya berkurang. Kelebihan pembiasaan rutin: membentuk kebiasaan jangka panjang dan menciptakan lingkungan yang terstruktur; kelemahannya: berisiko menjadi ritual tanpa pemahaman jika tidak dimaknai, serta membutuhkan disiplin tinggi untuk dipertahankan. Kelebihan pendekatan kooperatif: meningkatkan keterampilan sosial, partisipasi, dan pemecahan masalah bersama; kelemahannya: potensi ketidakseimbangan kontribusi antar anggota, dan memerlukan fasilitasi guru agar tujuan karakter tercapai. Rekomendasi informan menekankan perlunya pelatihan guru untuk konsistensi *modeling*, penguatan makna dalam rutinitas, dan strategi pembagian tugas dalam kerja kelompok agar ketiga pendekatan berjalan sinergis.



Gambar 3. Sekolah Rakyat Menengah Atas Bekasi

Informan mengungkapkan bahwa ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang diharapkan, siswa segera meniru sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari; salah satu siswa mengatakan, "Kalau guru sopan dan sabar, kami juga jadi lebih sabar." Guru menambahkan bahwa keteladanan tidak hanya terlihat saat pengajaran resmi, tetapi juga dalam cara guru menangani konflik, memberi pujian, dan mengakui kesalahan sendiri. Beberapa informan menyoroti bahwa pembiasaan rutin paling efektif ketika disertai penjelasan makna di balik kegiatan misalnya, sebelum memulai do'a pagi guru menjelaskan tujuan pembiasaan tersebut sehingga siswa memahami dan tidak sekadar melakukan ritual. Orang tua melaporkan perubahan perilaku anak di rumah setelah rutinitas di sekolah konsisten diterapkan, seperti lebih rajin membantu tugas rumah dan menghormati orang tua.

Terkait pendekatan kooperatif, siswa menyatakan bahwa kerja kelompok membuat mereka belajar menghargai pendapat teman dan membagi tanggung jawab; namun beberapa siswa juga mengakui frustrasi ketika anggota tidak berkontribusi. Guru mengemukakan perlunya strategi penilaian individu dalam kerja kelompok agar setiap siswa termotivasi berperan aktif. Kesimpulannya, informan menegaskan bahwa sinergi ketiga pendekatan *modeling*, pembiasaan rutin, dan kooperatif lebih kuat bila didukung pelatihan guru, refleksi berkala bersama siswa, serta mekanisme evaluasi dan pembagian tugas yang jelas dalam kegiatan kelompok.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan (*modeling*), pembiasaan rutin, dan pendekatan kooperatif saling memperkuat dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Rakyat Bekasi Timur. Temuan bahwa guru sebagai teladan memengaruhi

sikap siswa sejalan dengan landasan filosofis Sekolah Rakyat yang menekankan pembelajaran berbasis masyarakat dan pengalaman; keteladanan guru berfungsi sebagai model nilai yang hidup dan kontekstual (Utami & Aridhayandi, 2020). Konsistensi perilaku guru diperlukan supaya *modeling* tidak kehilangan daya; tanpa konsistensi, pesan nilai mudah terdegradasi sehingga efektivitas pembentukan karakter berkurang (Widiyanto & Purnomo, 2023).

Pembiasaan rutin yang diterapkan seperti do'a pagi, piket, dan refleksi terlihat efektif membentuk kebiasaan positif jangka panjang ketika disertai pemaknaan, yang mendukung upaya pencegahan perilaku menyimpang sebagaimana dilaporkan efektivitas sosialisasi untuk pembentukan karakter remaja (Sofanudin, 2015). Namun, jika rutinitas berjalan mekanis tanpa refleksi, risikonya menjadi ritual kosong; oleh karena itu, penguatan makna dalam setiap rutinitas menjadi penting (Widiyanto et al., 2023).

Pendekatan kooperatif meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif siswa, namun memerlukan fasilitasi dan mekanisme penilaian agar kontribusi tiap anggota seimbang. Hal ini konsisten dengan kebutuhan psikoedukasi untuk memperkuat kesiapan mental siswa dalam menempuh pendidikan di lingkungan Sekolah Rakyat (Tasya Wislim et al., 2024). Selain itu, nilai-nilai tradisi dan sejarah Sekolah Rakyat yang berakar dari masyarakat (Lesmana, 2025) dan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang relevan untuk membentuk pribadi merdeka, kreatif, dan bertanggung jawab Sari et al. (2025) mendukung integrasi ketiga pendekatan tersebut dalam kurikulum dan praktik sekolah, termasuk dalam konteks Merdeka Belajar dan tantangan Society 5.0.

Keteladanan guru sebagai agen sosial utama memberi pengaruh langsung pada pembentukan norma perilaku; ketika guru menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan empatik, nilai-nilai tersebut menjadi contoh hidup yang dapat diinternalisasi siswa. Hal ini sejalan dengan landasan filosofis yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan masyarakat (Sari, 2025), sehingga *modeling* tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Pembiasaan rutin berfungsi sebagai mekanisme pengulangan yang memperkuat internalisasi nilai. Temuan menunjukkan rutinitas lebih efektif jika diiringi pemahaman makna, bukan sekadar pelaksanaan administratif. Oleh karena itu, praktik seperti refleksi harian harus diperkaya dengan diskusi singkat untuk mengaitkan tindakan konkret siswa dengan nilai karakter yang hendak dibentuk. Ini penting untuk mencegah ritualisasi kosong

dan memastikan transfer perilaku ke luar sekolah, yang dilaporkan oleh orang tua dalam studi ini.

Pendekatan kooperatif menumbuhkan kompetensi sosial yang relevan dengan tuntutan Society 5.0, seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah kreatif. Namun agar efektif dalam pembelajaran karakter, kooperasi perlu desain tugas yang memaksa pembagian tanggung jawab jelas dan penilaian reflektif terhadap kontribusi individu. Psikoedukasi bagi siswa juga penting untuk membangun kesiapan mental dalam menghadapi dinamika kelompok dan konflik (Arie Prabowo et al., 2024).

Sinergi ketiga pendekatan ini idealnya dimasukkan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah melalui pelatihan guru, keterlibatan orang tua, serta *monitoring* berkala. Secara praktis, sekolah dapat merancang modul pelatihan *modeling*, panduan refleksi rutinitas, dan rubrik penilaian kerja kelompok. Dengan demikian, pembelajaran karakter menjadi terstruktur, bermakna, dan berkelanjutan, memperkuat peran Sekolah Rakyat dalam membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Metode keteladanan (*modeling*), pembiasaan rutin, dan pendekatan kooperatif terbukti saling melengkapi dan efektif dalam pembelajaran karakter di Sekolah Rakyat Bekasi Timur. *Modeling* oleh guru berperan sebagai sumber nilai yang nyata; ketika guru konsisten menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan empati, siswa cepat meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Pembiasaan rutin menyediakan struktur pengulangan yang menguatkan kebiasaan positif terutama jika setiap rutinitas disertai dengan penjelasan makna dan refleksi sehingga tidak menjadi ritual kosong. Pendekatan kooperatif mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab kolektif, dan kemampuan pemecahan masalah, tetapi memerlukan desain tugas yang jelas serta mekanisme penilaian individu agar kontribusi setiap siswa terjamin. Keberhasilan implementasi ketiga metode ini bergantung pada konsistensi guru, kapasitas fasilitasi, dan keterlibatan orang tua serta komunitas sekolah. Untuk mengoptimalkan hasil, diperlukan pelatihan guru dalam praktik *modeling* dan fasilitasi kelompok, integrasi refleksi bermakna dalam rutinitas harian, serta rubrik penilaian dan strategi pembagian tugas dalam kerja kelompok. Dengan penguatan aspek-aspek tersebut dan integrasi ke dalam kurikulum serta budaya sekolah, pembelajaran karakter akan lebih

terstruktur, bermakna, dan berkelanjutan, sehingga Sekolah Rakyat mampu membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab. Peneliti menyarankan perlu dilakukan pelatihan guru untuk konsistensi keteladanan, termasuk simulasi penanganan konflik dan pemberian umpan balik. Integrasikan makna dalam setiap rutinitas (doa, piket, refleksi) melalui diskusi singkat sehingga tidak menjadi ritual kosong. Rancang tugas kooperatif dengan peran jelas, rubrik penilaian individu, dan rotasi tanggung jawab untuk mencegah ketimpangan kontribusi. Libatkan orang tua melalui komunikasi berkala dan kegiatan bersama untuk memperkuat transfer perilaku di rumah. Terapkan *monitoring* dan evaluasi berkala serta sesi refleksi bersama siswa untuk menilai perkembangan karakter. Dokumentasikan praktik terbaik dan kembangkan modul sekolah sebagai panduan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Z. N., Mujab, S., Pamungkas, S. D., Doa, F., Aviesenna, M., & Ramdhani, Z. (2025). Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja dan Pergaulan Bebas Pada Siswa SMA Sekolah Rakyat Babelan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 2329–2333. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i5.2700>
- Anisa, A. N. (2023). KI HAJAR DEWANTARA DAN REVOLUSI PENDIDIKAN PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL DI INDONESIA. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>
- Arie Prabowo, H., Manurung, L., Arie Prabowo, H., Manurung, L., Alifah, S., Nurisman, H., Setyowati, L., Mila Vernia, D., Widiyanto, S., Natalia Sartono, L., & Suyana, N. (2024). *Penyuluhan dan Penguatan Karakter Pancasila pada Siswa SMK Bunda Auni Kota Bekasi*. <https://doi.org/10.46306/jub.v4i1>
- Effendi, Y. R. (2020). MODEL PENDEKATAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA, HUMANISTIK, DAN NASIONALISME DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31645>
- Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 453–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>
- Hofifah, A. H., Aeni, A. N., & Syahid, A. A. (2025). The Influence of TikTok Social Media on the Moral Character (Akhlakul Karimah) of Elementary School Students. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(4), 446–453. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i4.1048>
- Lesmana, G. (2025). *Sekolah Rakyat*. Umsu Press.

- Puspitasari, E., Amin, F., Rizal, A., Nurraharjo, E., & Sutanto, F. A. (2024). Peningkatan kompetensi digital marketing MGMP pemasaran dalam dimensi penguatan karakter pelajar pancasila. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 181–195. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20880>
- Sahrani, R., Hastuti, R., & Dharma, A. S. (2020). Psikoedukasi Kebijakan (Wisdom) untuk Meningkatkan Pengetahuan Pemecahan Masalah pada Siswa Sekolah Rakyat Ancol (SRA). *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 2(2), 29–34. <https://doi.org/10.15294/panjar.v2i2.36594>
- Sari, M. A. P., Permadi, R. N., & Sandiza, T. M. H. (2025). Sekolah Rakyat: Menjawab Tantangan, Mewujudkan Harapan. *Suara Analis Kebijakan*, 3(3).
- Saring, S., & Widiyanto, S. (2023). Problematika Manajemen Kurikulum Merdeka pada Siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7925–7932. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5890>
- Sofanudin, A. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal. *Smart*, 1(2). <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>
- Tasya Wislim, Yelfa Desica Jusman, & Zefanya Fathiha Waldina. (2024). Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 98–105. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.272>
- Utami, T. K., & Aridhayandi, M. R. (2020). REGULASI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA DI FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS SURYAKANCANA DALAM RANGKA MENINGKATKAN SOFTSKILL DAN LITERASI KEUANGAN. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.35194/jhmj.v6i1.1076>
- Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Freedom to Learn in Ki Hajar Dewantara’s Perspective: Historical Studies and Their Relevance to Character Education. In *International Journal of Business* (Vol. 4, Number 2).
- Widiyanto, S., Setyowati, L., Mubasyira, thia, Rizkiyah, N., Sandiar, L., Natalia Sartono, L., Indraprasta PGRI Jakarta, U., & Raya Tengah Jakarta Timur, J. (2023). Efektivitas Story Telling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 6 Kota Bekasi. *Journal on Education*, 05(04), 16334–16341.